

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab empat terdahulu telah dijelaskan tentang implementasi kurikulum mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9 beserta aspek lainnya yang terkait. Pada bab lima ini akan dikemukakan analisis dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi objektif yang ditemukan pada masing-masing MTsN.

A. Analisis Hasil Penelitian

1. Prestasi Siswa Lulusan MTsN

Berdasarkan tabel 6 bab empat, perolehan NEM Ebtanas siswa lulusan MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9 masih relatif rendah. Jika dibuat rata-rata, maka MTsN-5 pada tahun ajaran 1994/1995 memperoleh NEM 25,51, tahun ajaran 1995/1996 memperoleh NEM 30,24, dan tahun ajaran 1996/1997 memperoleh NEM 32,99.

Untuk MTsN-7, tahun ajaran 1994/1995 memperoleh rata-rata NEM 26,12, tahun ajaran 1995/1996 memperoleh NEM 32, dan tahun ajaran 1996/1997 memperoleh NEM 33,79. Dan MTsN-9, tahun ajaran 1994/1995 memperoleh rata-rata NEM 23,85, tahun ajaran 1995/1996 memperoleh NEM 28,8, dan tahun ajaran 1996/1997 memperoleh NEM 32.01.

Dilihat dari angka rata-rata NEM Ebtanas yang diperoleh siswa MTsN dari tahun ketahunnya menunjukkan

ada kenaikan. Tetapi jika dilihat dari aspek perubahan kurikulum MTs 1984 kepada kurikulum MTs 1994 yang menjadikan struktur program pengajaran mata pelajaran umumnya berubah dari 70% menjadi 100% sama dengan SLTP/SMP Depdikbud, kenaikan NEM Ebtanas itu masih belum sebanding, karena kurikulum MTs 1994 pada tahun ajaran 1994/1995, baru berlaku untuk kelas I, tahun ajaran 1995/1996 berlaku untuk kelas I dan II, tahun ajaran 1996/1997 berlaku untuk kelas I, II dan III. Dengan demikian siswa yang mengikuti Ebtanas bersama tahun 1994/1995, materi pelajaran yang diterima siswa masih berdasarkan kurikulum MTs 1984. NEM rata-rata pada tahun ajaran 1996/1997 pada tiga MTsN yang sepenuhnya sudah menggunakan kurikulum 1994, juga belum menggembirakan, terutama jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan dasar di MTs yang salah satunya adalah mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Dengan nilai hasil belajar yang diperoleh seperti di atas, berarti siswa MTsN, khususnya di DKI Jakarta masih sulit untuk mampu bersaing dengan siswa lulusan SLTP/SMP Depdikbud dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah sesuai dengan minat dan keinginannya.

2. Kemampuan Dasar Guru Dalam Penguasaan Bahan Beserta Konsep-Konsep Dasar Keilmuannya.

Dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru-guru mata pelajaran umum di tiga MTsN, hampir seluruhnya sudah memenuhi kualifikasi sebagaimana tuntu-

tan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan. Dalam PP tersebut, diharapkan setiap guru SLTP minimal telah memiliki jenjang pendidikan Sarjana Muda atau D.III. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga MTsN, jenjang pendidikan minimal guru mata pelajaran umum yang ada sudah mencapai Sarjana Muda, dan D.III, terkecuali Guru Bahasa Indonesia MTsN-9 yang masih D.II. Dari segi spesialisasi bidang keilmuannya masih terdapat beberapa guru yang kurang relevan antara tugas mengajar dengan latar belakang disiplin keilmuannya. Mereka yang kurang relevan adalah salah seorang Guru IPS di MTsN-5, salah seorang Guru PPKn MTsN-7, salah seorang Guru IPA MTsN-7, Guru PPKn MTsN-9, dan salah seorang Guru IPA MTsN-9. Dari 30 orang guru yang diteliti hanya ada 5 orang guru yang tugas mengajarnya kurang sesuai dengan latar spesialisasi pendidikannya. Namun demikian, kelima guru tersebut menyatakan bahwa dirinya dapat memahami konsep-konsep dasar keilmuan mata pelajaran yang diajarkannya.

Kemampuan dasar guru mata pelajaran umum dalam hal penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya, dilihat dari kemampuan mengembangkan materi melalui AMP, PSP dan RP, agak sukar disimpulkan, karena banyak guru yang tidak menyiapkan perangkat tersebut. Tetapi dilihat ketika mengajar di kelas, penjelasan guru cukup baik.

Beberapa aspek lainnya yang belum mendukung

terhadap peningkatan kualifikasi sebagai guru mata pelajaran umum kaitannya dengan tugas mengajar di MTsN, adalah pengalaman Diklat yang terbatas, bahkan banyak yang sama sekali belum pernah mengikuti. Tidak terkecuali guru-guru yang masih honorer, guru yang sudah Pegawai Negeri-pun banyak yang belum mengikuti Diklat sesuai dengan bidang tugas dan keilmuannya.

Atas dasar kenyataan itu semua, kemudian dikaitkan dengan kriteria yang harus dimiliki guru seperti diuraikan pada bab 3, maka dapat ditafsirkan dan disimpulkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran umum di MTsN dalam aspek penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya, pada umumnya baik, sekalipun masih ada kriteria lain yang belum terpenuhi sepenuhnya.

3. Kemampuan Dasar Guru Dalam Penguasaan Wawasan Bahan Ajaran Agama Islam.

Dari segi kemampuan dasar dalam hal penguasaan wawasan dan pengetahuan bahan ajaran agama Islam, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh guru mata pelajaran umum belum memiliki kemampuan tersebut secara memadai. Hal itu, di samping sesuai dengan pernyataan guru yang bersangkutan, juga dapat dilihat dari latar pendidikan formal mereka yang pada umumnya berasal dari SD, SMP, SMA kemudian ke Perguruan Tinggi Umum. Guru-guru juga pada umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan non formal keagamaan yang memadai. Sekalipun ada beberapa guru yang pendidikan formalnya S.1, IAIN Fakultas

Tarbiyah Jurusan Tadris, tetapi merekapun pendidikan formal sebelumnya berasal dari SD, SMP dan SMA. Sedikit sekali guru mata pelajaran umum yang pendidikan formalnya berasal dari MI, MTs, MA atau PGA. Kondisi itu jelas menjadi salah satu kendala bagi guru mata pelajaran umum dalam upaya mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai serta nuansa Islam pada materi pelajaran umum, sebagaimana tuntutan kurikulum MTs yaitu kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam, yang menghendaki agar seluruh aktivitas kependidikan di MTs senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai maupun ajaran agama Islam, serta penuh dengan aktivitas yang sarwa ibadah.

Bagi mereka guru yang berlatar belakang S.1 atau D.III IAIN Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris, tentu memiliki pengetahuan agama yang relatif memadai, sehingga kemampuannya dalam pengembangan dan mengintegrasikan nilai-nilai serta nuansa Islam lebih dimungkinkan, dibanding dengan guru lulusan perguruan tinggi umum. Namun demikian untuk lebih memantapkan dalam upaya pemberian nuansa Islam kedalam materi pelajaran umum, guru-guru masih harus dibekali dengan pemahaman tentang teknis metodologisnya. Guru mata pelajaran umum lulusan IAIN memiliki pengetahuan dan wawasan agama Islam yang relatif lebih memadai, karena kurikulum IAIN Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris, 40% mengenai pendidikan agama Islam. Hanya kemampuan dibidang kajian mata pelajaran umumnya bisa lebih rendah dibanding dengan lulusan perguruan tinggi

umum. Karena sisa 60% dari kurikulum yang ada, masih tergabung didalamnya beberapa sub bidang kajian ilmu. Misalnya untuk Jurusan Tadris/IPA di IAIN mahasiswa mempelajari Biologi, Fisika dan Kimia. Begitu pula jurusan Tadris/IPS di IAIN mahasiswa mempelajari Ekonomi, Sejarah dan Geografi. Menurut salah seorang alumnus IAIN Fakultas Tarbiyah jurusan Tadris IPA, materi yang dia terima ketika kuliah baru dasar-dasarnya atau baru pengantar. Menurut salah seorang guru IPA, justru pelajaran IPA yang dipelajari di SMP dan SMA itulah yang lebih banyak membekali dirinya untuk mengajar IPA di MTsN. Guru mata pelajaran umum lainnya rata-rata merasakan bahwa tidak ada hambatan dalam memahami materi serta pokok bahasan dari pelajarannya masing-masing. Menurut mereka keluasan dan kedalaman materi pelajaran pada tingkat SLTP/MTs dapat dipahami. Barangkali persoalannya adalah karena siswa lulusan MTs dituntut minimal setara dengan siswa lulusan SLTP/SMP Depdikbud, maka gurunypun dituntut harus mempunyai kualifikasi minimal setara dengan guru SLTP/SMP Depdikbud. Jadi, sekalipun guru mata pelajaran umum di MTsN DKI Jakarta dapat memahami seluruh materi pelajaran atau pokok bahasan dalam GBPP-MTs, upaya pengayaan tetap diperlukan.

Kemampuan guru mata pelajaran umum dalam penguasaan wawasan keagamaan dilihat dari dokumen AMP, PSP dan RP yang ada serta dilihat ketika guru yang bersangkutan mengajar di kelas, hanya sedikit tampak pada beberapa

orang guru.

Oleh sebab itu jika kenyataan yang ada dikaitkan dengan kriteria yang harus dimiliki guru sebagaimana diuraikan pada bab 3 sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan guru mata pelajaran umum dalam penguasaan dan wawasan bahan pengajaran agama Islam masih kurang.

4. Kemampuan Dasar Guru Dalam Pengelolaan Program Belajar Mengajar.

Pengelolaan program belajar mengajar yang dimaksudkan di sini sama dengan pengelolaan perencanaan pengajaran. Karena itu, memperhatikan deskripsi pada bab empat sebelumnya, terdapat kesamaan pola yang dilakukan guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 maupun MTsN-9 dalam mengembangkan perangkat perencanaan pengajarannya, karena semuanya mengacu kepada buku Program Kerja Guru SLTP-Depdikbud yang disusun oleh Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SLTP Kanwil Depdikbud DKI Jakarta.

Program belajar mengajar atau perangkat rencana pengajaran dalam buku Program Kerja Guru SLTP terdiri dari : (a) program tahunan, (b) program caturwulan, (c) analisis materi pelajaran, (d) program satuan pelajaran, (e) contoh perencanaan pengajaran, dan (e) contoh analisis hasil ulangan harian.

Dengan tersedianya buku Program Kerja Guru tersebut, pada umumnya guru mata pelajaran umum di MTsN mempunyai persepsi bahwa dalam implementasi kurikulum 1994 saat ini guru tidak perlu lagi bersusah payah

berlaku. Analisis hasil ulangan harian yang dalam Buku Program Kerja Guru hanya dibuatkan contohnya, ternyata juga tidak pernah dibuat oleh guru, terkecuali Guru Bahasa Inggris MTsN-7 yang terkadang menyiapkan.

Cara dan teknik guru menyiapkan Rencana Pengajaran (RP) mengacu kepada program cawu, AMP dan Program Satuan Pengajaran (PSP) yang sudah ada dalam Program Kerja Guru. Aspek-aspeknya yang dikembangkan dalam RP cukup dengan memindahkan dari yang sudah ada tanpa melakukan suatu perubahan dan penyesuaian. Aspek yang dimaksud antara lain : Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), Alat dan Bahan, langkah pokok pembelajaran, termasuk juga alat penilaiannya. Guru hanya merumuskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, yang meliputi (1) pendahuluan, (2) Kegiatan inti, dan (3) Kegiatan akhir.

Pengembangan perangkat rencana pengajaran oleh guru mata pelajaran umum di MTsN, jika dilihat dari segi bentuk dan formatnya memang sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Kurikulum (buku III) tentang Pedoman Proses Belajar Mengajar. Karena buku Program Kerja Guru yang disusun oleh Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SLTP Depdikbud acuannya adalah Kurikulum (buku III). Namun menurut peneliti, fenomena seperti itu cukup memprihatinkan, karena tidak mencerminkan adanya upaya yang sungguh-sungguh dari guru untuk memantapkan implementasi kurikulum. Tidak tampak peran guru sebagai perencana atau pengembang kurikulum, tetapi hanya

sebagai pelaksana kurikulum.

Menurut guru, alasan tidak dibuatnya perangkat rencana pengajaran secara lengkap dan rutin sesuai dengan jadwal mengajar selain bobot dari Buku Program Kerja Guru dari Depdikbud sudah dianggap memadai, juga dikarenakan kurang waktu. Dua hari yang diberikan oleh Kepala MTsN kepada seluruh guru menjelang caturwulan dimulai, berkumpul di masing-masing MTsN untuk menyusun persiapan mengajar dalam satu caturwulan juga kurang. Namun peneliti melihat ada faktor lain dan paling mendasar yang menyebabkan guru tidak membuat rencana pengajaran secara lengkap dan rutin, yaitu : (1) guru kurang menyadari akan pentingnya rencana pengajaran dalam KBM. (2) Guru kurang pengetahuan dan pengalaman dalam membuat persiapan pengajaran. Hal tersebut diakui oleh hampir semua guru mata pelajaran umum di MTsN. Ini juga bisa dilihat dari pengalaman guru tentang Diklat, di samping juga pembinaan dari Kepala MTsN maupun Pengawas yang kurang mendukung terhadap peningkatan kemampuan guru. Pengetahuan guru yang berkaitan dengan penyusunan perangkat rencana pengajaran terbatas kepada pengetahuannya yang diperoleh ketika kuliah. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama ini pada umumnya dipecahkan bersa dengan teman sejawat di MTs masing-masing. Kepala MTsN dan Pengawas belum bisa dijadikan nara sumber untuk itu. (3) Pandangan klasik dari guru yang pada umumnya beranggapan bahwa persiapan mengajar, kepentingannya lebih bersifat administratif,

bukan akademik masih tetap berkembang. Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata pandangan itu antara lain terkait dengan keberadaan pihak yang punya kewajiban (Kepala MTsN dan Pengawas) dalam melakukan pembinaan dan supervisi tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga guru tidak termotivasi untuk membuat persiapan pengajaran.

Di samping adanya beberapa kesamaan, juga terdapat perbedaan antara MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9, yaitu terletak pada unjuk kerja guru dalam menyiapkan perencanaan pengajaran. Dengan mengacu kepada definisi operasional bab 1 (satu), maka tingkat dan kualitas unjuk kerja guru dapat merupakan indikator kemampuan guru dalam implementasi kurikulum mata pelajaran umum.

Pada MTsN-5 tidak ditemukan adanya guru yang betul-betul menyiapkan perencanaan pengajaran yang ditulis sendiri dan sudah ada sebelum guru bersangkutan mengajar di kelas. Ketika diminta persiapan pengajarannya, pada umumnya guru menyerahkan Buku Program Kerja Guru SLTP yang diterbitkan Kanwil Depdikbud sesuai dengan tugas mengajarnya. Karena itu yang dideskripsikan pada bab empat terdahulu adalah hasil studi dokumentasi dari persiapan pengajaran yang sudah lalu. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran umum di MTsN-5 dalam hal menyusun persiapan mengajar relatif masih rendah. Karena itu masih perlu dibina dan terus ditingkatkan unjuk kerja dan kemampuannya dalam merancang persiapan pengajaran.

Pada MTsN-7, sebagian guru mata pelajaran umum ada yang sudah menyiapkan rencana pengajarannya sebelum mengajar, namun tidak selalu demikian. Guru yang masih kurang perhatian terhadap pentingnya penyiapan rencana pengajaran yaitu salah seorang Guru PPKn, salah seorang Guru Matematika dan salah seorang Guru IPS. Guru yang bersangkutan terkadang membuat rencana pengajaran terkadang tidak. Guru PPKn dan Guru IPS mempunyai persepsi yang sama tentang perencanaan pengajaran. Menurut keduanya, perencanaan pengajaran penting disiapkan jika materi pelajaran relatif sulit atau esensial. Alasan tersebut jelas sulit diterima, karena tidak ada alat untuk mengukur sulit atau mudahnya materi pelajaran. Sedangkan alasan Guru Matematika jarang membuat persiapan, dikarenakan kurang waktu. Kondisi demikian juga dapat ditafsirkan masih kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat rencana pengajaran, namun sudah lebih baik dibanding dengan MTsN-5.

Sebagian besar guru mata pelajaran umum di MTsN-9 menyiapkan perangkat pengajarannya secara lengkap ditulis sendiri pada buku tulis besar. Mereka menyiapkan perangkat rencana pengajaran seperti itu, karena diwajibkan oleh Kepala MTsN yang bersangkutan. Sama seperti di MTsN lainnya, buku program kerja guru menjadi acuan pokok. Hal positif yang tampak pada guru MTsN-9 yaitu ada keinginan dan upaya untuk membuat persiapan pengajaran yang lebih lengkap dan baik. Itu terlihat dari

beberapa aspek yang berupaya dikembangkan dan disesuaikan oleh guru misalnya aspek nuansa Islam, strategi dan metode pembelajaran serta langkah-langkah KBM. Sebagian guru lagi memiliki persepsi sama dengan guru MTsN lain, yaitu perangkat perencanaan pengajaran yang perlu disiapkan guru adalah RP. Fenomena demikian menjadi salah satu indikator bahwa kemampuan guru MTsN-9 dalam menyusun persiapan pengajaran juga masih belum baik.

Bertolak dari uraian sebelumnya dikaitkan dengan kriteria yang harus dipenuhi oleh guru sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9 DKI Jakarta dalam hal pengelolaan program belajar mengajar masih kurang.

5. Kemampuan Dasar Guru Dalam Pengelolaan Kelas.

Sebelum dijelaskan tentang masalah kemampuan dasar guru dalam pengelolaan kelas, terlebih dahulu perlu dijelaskan mengenai aspek pengelolaan ruang belajar. Menurut kondisi yang ada ukuran ruang belajar di MTsN-5, dan MTsN-7 sudah memenuhi standar. Pada MTsN-9 ada ruang belajar, ruang perpustakaan dan laboratorium yang belum memenuhi standar, karena ukurannya relatif kecil. Dari segi keamanan dan kenyamanan juga cukup kondusif, tidak terganggu oleh aktivitas di luar kelas maupun aktivitas di ruang belajar lainnya.

Jumlah siswa dalam satu kelas (40 - 45) orang juga sudah standar menurut ukuran penyelenggaraan pendidikan

di Indonesia. Pengelompokan siswa dalam kategori yang berkemampuan baik (kelas unggulan) dan kurang baik (kelas biasa) merupakan langkah positif dalam rangka mewujudkan siswa belajar. Keuntungan lainnya dari pengelompokan itu memacu siswa untuk lebih kompetitif. Dengan demikian pengelolaan ruang belajar yang dikondisikan oleh Kepala MTsN dapat memfasilitasi KBM. Begitu pula pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pada umumnya guru-guru di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9 yang dalam tempo tertentu menggilir tempat duduk siswa dengan memperhatikan potensi dan karakter psikologis siswa adalah hal yang positif, untuk mewujudkan situasi belajar yang aktif.

Dampak positif dari pengelolaan tersebut, terlihat bahwa guru mampu memonitor dan mengendalikan siswa dalam kelas dengan baik. Guru juga pada umumnya terlihat mau dan mampu memberikan motivasi pada siswa dengan baik sebelum menyampaikan pengajarannya. Karena itu, melihat kenyataan yang ada, kemudian dikaitkan dengan kriteria tentang pengelolaan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar guru dalam hal pengelolaan kelas adalah baik.

6. Kemampuan Dasar Guru Dalam Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar, Serta Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran.

Uraian mengenai kemampuan dasar guru dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, serta penggunaan media dan sumber pembelajaran, dalam tulisan ini pengertiannya

sama dengan kemampuan dasar guru dalam melaksanakan pengajaran atau KBM. Pada umumnya KBM yang ditampilkan oleh guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7, dan MTsN-9 terdiri dari tiga langkah, yaitu : kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup.

a) Kegiatan awal/pendahuluan

Terkecuali Guru IPA MTsN-7 yang merencanakan waktu untuk kegiatan awal hanya kira-kira 5% dari alokasi waktu yang tersedia dan Guru PPKn MTsN-9 20%, guru yang lainnya rata-rata merencanakan kegiatan awal KBM sebanyak 10% dari alokasi waktu yang tersedia. Pada kenyataannya, apa yang direncanakan itu belum sesuai dengan KBM yang dilakukan guru di kelas. Pada kegiatan pendahuluan, umumnya guru hanya mengabsen atau mengecek kehadiran siswa, dan menanyakan PR bagi guru yang pada pertemuan sebelumnya memberikan PR. Jarang sekali guru yang tampak memberikan motivasi kepada siswa dan mengadakan apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi yang lalu sebagaimana yang direncanakan dalam dokumen rencana pengajaran. Apalagi dengan mengadakan tanya jawab untuk memberikan materi prasyarat. Menurut Kepala MTsN-5 hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan guru selama ini, sehingga ketika guru memulai pengajarannya, kebanyakan siswa belum siap menerima materi. Cara guru mengajar demikian perlu segera dibenahi, karena terbukti bahwa guru yang memulai kegiatan awal KBM-nya baik sesuai

rencana, KBM berikutnya sampai dengan selesai tampak baik pula. Begitu pula sebaliknya, bagi guru yang pada kegiatan awal KBM-nya kurang sungguh-sungguh dan tidak direncanakan, tahap KBM berikutnya sampai dengan selesai tampak kurang efektif dan suasana kelas terkadang kurang terkendali. Jika kebiasaan itu dibiarkan terus, kualitas pengajaran akan tetap buruk dan hasil belajar siswa pun tetap rendah.

b) Kegiatan Inti

Pertama, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 maupun MTsN-9 dapat dikelompokkan atas tiga pola pembelajaran, yakni (a) pola pembelajaran yang terpusat pada guru, (b) pola pembelajaran yang terpusat pada siswa, (c) pola pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru secara aktif. Memperhatikan KBM yang dilakukan guru, ternyata strategi pembelajaran dengan pola yang terpusat pada guru tampak sangat dominan, terutama pada guru mata pelajaran PPKn dan IPS, terkecuali Guru PPKn MTsN-9 yang tampak berupaya menerapkan pola pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru secara aktif.

Ada dua alasan yang kontroversi dikemukakan guru kenapa strategi pembelajaran yang terpusat pada guru banyak diterapkan. Sebagian guru mengatakan bahwa kondisi psikologis siswa kurang mendukung untuk dibelajarkan secara aktif. Guru lainnya, mengatakan bahwa sebenarnya strategi pembelajaran yang terpusat pada siswa bisa

diterapkan, dengan pengertian siswa dapat dibelajarkan secara aktif, dan itu sebelumnya pernah beberapa kali dilakukan. Tetapi kelemahannya menurut mereka dengan pola tersebut materi pelajaran sering tidak tuntas, sehingga target kurikulum tidak tercapai sesuai program Cawu.

Bahwa kondisi psikologis siswa kurang mendukung untuk dibelajarkan secara aktif memang betul, karena menurut keterangan dari Kepala MTsN latar belakang sosial ekonomi maupun latar belakang psikologis siswa MTs pada umumnya rendah. Begitu pula dilihat dari NEM yang diperoleh ketika SD/MI juga rendah. Ini juga sesuai dengan pernyataan Thoyib, S Kasi MTs Kanwil Depag DKI Jakarta, bahwa secara rata-rata, mutu madrasah masih di bawah kualitas sekolah umum Depdikbud (Akbar, 1997 : 22). Namun begitu, keliru apabila ada guru yang selalu mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, dan mengenyampingkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena pada kenyataannya guru yang sudah mencoba melakukan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa ternyata berjalan dengan baik.

Kedua, pendekatan. Dari hasil pengamatan tercatat ada beberapa pendekatan diterapkan guru antara lain : pendekatan nilai, pendekatan komunikatif, pendekatan keterampilan proses, pendekatan konsep, dan CBSA.

Guru PPKn lebih cenderung menerapkan pendekatan nilai dan pendekatan keterampilan proses. Pertimbangan Guru PPKn MTsN-5 menerapkan pendekatan nilai adalah

kesesuaian materi pelajaran yang banyak menekan pada muatan nilai. Sedangkan pertimbangan Guru PPKn MTsN-7 dan MTsN-9 menerapkan pendekatan keterampilan proses yaitu sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini yang menganut pendekatan keterampilan proses. Oleh Guru PPKn MTsN-9, penerapan pendekatan keterampilan proses berjalan relatif baik, tetapi oleh Guru PPKn MTsN-7 masih perlu ditingkatkan.

Guru Bahasa Indonesia dan Guru Bahasa Inggris lebih cenderung menggunakan pendekatan komunikatif. Pertimbangannya bahasa adalah alat komunikasi, sehingga akan lebih cocok menggunakan pendekatan komunikatif. Dengan pendekatan komunikatif berarti memberi peluang pada siswa untuk melatih dan trampil menggunakan bahasa. Pendekatan yang dipilih oleh Guru Bahasa Inggris dan Guru Bahasa Indonesia sudah baik, hanya peraktek dalam KBM kurang berkembang. Dalam kaitan ini, nampaknya guru perlu mendalami kembali tentang pemilihan dan penerapan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Guru Matematika dalam rencana pengajarannya memilih pendekatan keterampilan proses. Ini juga terlihat ketika Guru Matematika melakukan KBM. Pendekatan keterampilan proses sebagai tindak lanjut dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru secara aktif nampak ada kesesuaian. Hanya dalam pelaksanaannya masih kurang efektif, dimana siswa kurang memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, sehingga kemampuan Guru

Matematika dalam mewujudkan pendekatan keterampilan proses masih perlu ditingkatkan lagi.

Guru IPA memilih dan mencoba berupaya menerapkan pendekatan keterampilan proses, pendekatan konsep dan CBSA untuk mendukung strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru secara aktif, merupakan keputusan yang baik, karena sesuai dengan karakter materi pelajaran IPA. Namun dalam pelaksanaannya, siswa kurang memperoleh kesempatan terlibat secara aktif, dan guru masih relatif mendominasi KBM.

Ketiga, metode pembelajaran. Memperhatikan rencana pengajaran dan pelaksanaan KBM masih terdapat metode pembelajaran yang kurang sesuai antara yang direncanakan dan yang dilaksanakan dalam KBM. Fenomena tersebut menjadi indikator bahwa guru mengajar belum dengan persiapan yang betul-betul matang, dan guru juga kurang menguasai pelaksanaan suatu metode.

Karena itu pula maka akhirnya dalam KBM guru lebih banyak menggunakan metode ceramah ketimbang metode lain yang sebenarnya lebih tepat untuk dilaksanakan.

Keempat, Penggunaan media pengajaran. Ketersediaan media pengajaran di MTsN pada dasarnya sudah relatif memadai, terutama setelah ada proyek JSEP yang sampai dengan saat ini sudah berjalan lima tahun. Karena proyek JSEP lebih dikonsentrasikan kepada peningkatan pengajaran 5 (lima) mata pelajaran umum, yaitu : Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS. Segala media yang

diperlukan untuk pembelajaran kelima mata pelajaran umum tersebut sudah diupayakan pengadaannya. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa media tersebut kurang mendapat perawatan dan banyak media yang disimpan tidak pada tempatnya, ada pula yang tertumpuk dengan peralatan olah raga. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa media pengajaran yang ada jarang dipergunakan.

Setelah ditelusuri lebih jauh kenapa alat peraga pendidikan jarang dimanfaatkan guru, Sawali Woyolukito, konsultan JSEP-Depag bidang ketenagaan menyebutkan bahwa salah satu penyebabnya adalah kemampuan guru yang kurang memadai dalam menggunakan media pengajaran.

Kelima, penggunaan sumber belajar. Buku sumber yang dimanfaatkan guru pada MTsN di DKI Jakarta dalam merencanakan maupun dalam pelaksanaan KBM masih terbatas kepada buku paket dari Depdikbud dan buku terbitan Yudistira. Penggunaan buku paket dari Depdikbud merupakan keharusan bagi MTsN, karena MTsN adalah SLTP yang berciri khas agama Islam, dengan kurikulumnya yang sama sehingga buku teks pokok yang digunakan SLTP Depdikbud, juga akan menjadi buku tek pokok bagi MTsN. Sedangkan penggunaan buku teks penunjang terbitan Yudistira yang direkomendasikan oleh K3M MTs DKI Jakarta, dengan alasan harganya dapat dijangkau oleh siswa nampaknya kurang logis.

Keenam, penyesuaian rencana pengajaran dalam KBM. Dilihat dari rencana pengajaran dan KBM yang dilaksanakan guru, memang agak sukar, karena ketika peneliti melakukan

observasi ke kelas, ternyata kebanyakan guru tidak membuat persiapan. Implikasinya terhadap pelaksanaan KBM yang dilakukan guru ternyata banyak di antaranya yang kekurangan waktu, dan ada pula yang kelebihan waktu. Jika perencanaan pengajaran sudah dipersiapkan secara matang, tentu masalah kelebihan atau kekurangan waktu itu tidak perlu terjadi. Fenomena yang lebih memprihatinkan adalah banyak diantara guru membuat perencanaan pengajaran bukan sebelum mengajar, tetapi dibuat setelah pengajaran itu selesai.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir KBM yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum di MTsN, memiliki pola yang sama, dimana semuanya diarahkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti KBM. Jadi kegiatan akhir KBM yang merupakan bagian akhir dari pelaksanaan pengajaran sama dengan kegiatan akhir dari tahap implementasi kurikulum yaitu penilaian. Karena itu yang tampak pada akhir KBM adalah tanya jawab secara terbuka. Permasalahan yang tampak kurang menggemirakan dalam KBM yaitu tingkat partisipasi siswa pada kesempatan tanya jawab yang diberikan guru kurang dimanfaatkan siswa. Komunikasi banyak arah yang diharapkan dalam KBM tidak tampak pada sebagian besar guru.

Kegiatan akhir KBM umumnya ditampilkan dalam bentuk tanya jawab sebagai wujud dari penilaian. Seharusnya guru memberikan penegasan kembali atau kesimpulan akhir

dari materi pelajaran yang telah disajikan.

Dari ketiga langkah kegiatan yang dilakukan guru mata pelajaran umum di MTsN, kemudian dikaitkan dengan kriteria yang harus mampu dilakukan guru, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, penggunaan media dan sumber pembelajaran adalah cukup, karena masih ada beberapa kriteria yang belum terlaksana dengan baik.

7. Kemampuan Dasar Guru Dalam Penilaian Prestasi Siswa

Seperti dikemukakan pada bab empat, bahwa tahap penilaian yang dilakukan di MTsN ada 3 (tiga), yaitu (1) ulangan harian, (2) ulangan umum, dan (3) ujian akhir.

Tahapan penilaian tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan penilaian atau Kurikulum 1994 (buku III) Depag maupun Depdikbud. Khusus mengenai pelaksanaan ulangan harian, guru mata pelajaran umum di MTsN melakukannya antara 2 sampai dengan 3 kali dalam satu cawu. Berarti ini sudah sesuai dengan aturan dan kriteria yang dikehendaki.

Cara guru melakukan ulangan harian nampak belum baik, karena kebanyakan guru membuat soal dalam bentuk uraian, sehingga dengan jumlah pertanyaan yang terbatas, berarti persebaran materi atau TPK tidak merata. Dengan banyaknya guru yang memberikan pertanyaan secara lisan satu-persatu langsung dijawab siswa, mencerminkan bahwa guru belum siap. Dari dokumen soal ulangan harian ataupun pertanyaan di papan tulis, juga pertanyaan yang ditulis dalam

Rencana Pengajaran nampak lebih banyak mengungkap tentang aspek kognitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar guru dalam hal penilaian prestasi siswa masih kurang, karena baru satu kriteria saja yang sudah dapat dipenuhi dengan baik yaitu pelaksanaannya yang rata-rata berkisar antara 2-3 kali dalam satu cawu.

Mengenai bagaimana Hasil dari penilaian ulangan harian awal Cawu II tahun ajaran 1997/1998, daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diberikan guru mata pelajaran umum dapat dilihat seperti tabel berikut.

Nomor	Mata Pelajaran	MTsN-5	MTsN-7	MTsN-9
01	PPKn	65 %	70 %	55 %
02	Bahasa Indonesia	70 %	80 %	65 %
03	Matematika	65 %	75 %	55 %
04	I P A	65 %	70 %	60 %
05	I P S	60 %	75 %	60 %
06	Bahasa Inggris	70 %	80 %	70 %

TABEL 8 : Prosentase Rata-Rata Daya Serap Siswa Kls.II dan III Cawu 2 Tahun 1997/1998

Dilihat dari tabel 8 di atas, terlihat bahwa pada MTsN-5 untuk mata pelajaran IPS secara klasikal belum tuntas, begitu pula untuk mata pelajaran PPKn, Matematika

dan IPA sekalipun dapat dikatakan tuntas, tetapi berada pada batas nilai minimal. Karena menurut buku pedoman penilaian, daya serap klasikal dapat dikatakan tuntas jika mencapai daya serap lebih dari 65%.

Daya serap siswa MTsN-7, secara klasikal untuk semua mata pelajaran sudah dapat dikatakan tuntas, karena rata-rata nilai yang diperoleh di atas 65%. Sedangkan daya serap untuk siswa MTsN hanya mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang sudah tuntas, karena mata pelajaran yang lainnya di bawah 65%.

Jika dibuat rengking di antara ketiga MTsN di atas, maka rengking I MTsN-7, rengking II MTsN-5 dan rengking III MTsN-9. Dari segi rengking berarti sama seperti pada perolehan rata-rata NEM Ebtanas Tahun 1994/1995.

8. Gambaran Umum Tingkat Kemampuan Guru Mata Pelajaran Umum MTsN.

Berdasarkan penjelasan poin 1 sampai dengan poin 7 di atas, tentang kemampuan guru mata pelajaran umum MTsN dalam implementasi kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam yang masing-masing aspek kemampuan telah dikaitkan dengan uraian kriterianya sebagaimana penjelasan pada bab 3, maka kemampuan guru mata pelajaran umum pada MTsN-5 Jakarta Utara, MTsN-7 Jakarta Timur dan MTsN-9 Jakarta Pusat dapat digambarkan seperti pada tabel berikut.

No.	Jenis Kemampuan Dasar	Kualitas
1.	- Penguasaan Bahan Pelajaran Beserta Konsep-Konsep Dasar Keilmuannya	BAIK
2.	- Penguasaan Bahan Pengajaran dan Wawasan Agama Islam	KURANG
3.	- Pengelolaan Program Belajar Mengajar	KURANG
4.	- Pengelolaan Kelas	BAIK
5.	- Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran	CUKUP
6.	- Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar	CUKUP
7.	- Penilaian Prestasi Siswa	KURANG

TABEL 9 : Gambaran Umum Tingkat Kemampuan Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam Pada 3 MTsN di DKI Jakarta

Gambaran umum kemampuan guru MTsN sebagaimana tersebut pada tabel 9, perlu ada upaya peningkatan mutu kemampuan guru mata pelajaran umum khususnya pada jenis-jenis kemampuan yang kualitasnya masih kurang dan cukup melalui penataran atau Diklat. Pada jenis kemampuan yang kualitasnya baik sekalipun, sebaiknya tetap ada upaya pengayaan. Caranya, dapat sekaligus diintegrasikan pada kegiatan penataran atau Diklat peningkatan mutu jenis

kemampuan dasar yang lain.

Kegiatan penataran atau Diklat sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan guru dalam rangka menemukan strategi implementasi kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam, di samping sesuai dengan harapan dan saran sebagian besar guru yang disampaikan melalui angket yang peneliti sebar, kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Penda Depag Tahun 1997/1998 di 5 Propinsi, termasuk DKI Jakarta, merekomendasikan bahwa aspek penguasaan disiplin ilmu dan metodologi pengajarannya harus menjadi perhatian dalam setiap penataran atau Diklat yang dilakukan oleh Depag.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Penguasaan Bahan Pelajaran Beserta Konsep Dasar Keilmuannya

Menurut Depdikbud, kemampuan guru dalam penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kemampuan tersebut, menurut peneliti sangat diperlukan dalam kerangka implementasi kurikulum, dimana kemampuan tersebut akan memberi warna baik pada tahap menulis persiapan pengajaran, pelaksanaan pengajaran maupun pada tahap penilaian.

Penjelasan Bab IV poin D, tentang kualifikasi dan tugas mengajar guru, telah menggambarkan bahwa jenjang pendidikan yang dimiliki guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9 Jakarta sudah memenuhi standar

PP Nomor 38 Tahun 1992 tentang tenaga kependidikan, kecuali guru Bahasa Indonesia MTsN-9. Jenjang pendidikan belum merupakan jaminan bahwa guru yang bersangkutan akan memiliki kemampuan dalam penguasaan bahan pelajaran beserta konsep dasar kelmuannya, sehingga perlu didukung dengan kesesuaian spesialisasinya. Seperti disinggung pada Bab IV bahwa guru mata pelajaran umum di MTsN masih terdapat beberapa guru yang tugas mengajarnya kurang sesuai dengan latar spesialisasi pendidikannya. Guru yang dimaksud, yakni salah seorang dari : Guru IPS MTsN-5, Guru PPKn MTsN-7, Guru PPKN MTsN-9, Guru Bahasa Indonesia MTsN-9 dan Guru IPA MTsN-9. Sekalipun demikian, guru yang bersangkutan merasa hal tersebut tidak menjadi kendala dan memahami pokok-pokok bahasan dalam kurikulum/GBPP. Namun begitu, menurut peneliti jika guru tersebut tetap akan dipertahankan mengajar mata pelajarannya, perlu ada upaya pengayaan agar lebih memadai.

2. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Penguasaan Bahan Pengajaran Agama Islam

Kemampuan ini merupakan tambahan dari kemampuan dasar bagi guru menurut Depdikbud. Sesuai dengan nama kurikulumnya yaitu kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam, maka guru di MTsN tidak hanya guru agama, guru mata pelajaran umumpun dituntut memiliki kemampuan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam untuk diintegrasikan pada mata pelajarannya masing-masing, sehingga tidak terjadi dikotomis antara pelajaran umum

dan pelajaran agama. Permasalahan yang berkaitan dengan tuntutan tersebut, yaitu pada umumnya guru-guru mata pelajaran umum kurang memiliki kemampuan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam, karena latar pendidikan formal mereka dari tingkat SD sampai perguruan tinggi adalah pendidikan umum. Mereka juga tidak didukung oleh pendidikan non formal keagamaan. Atas kondisi seperti itu, maka perlu ada upaya yang meningkatkan kemampuan guru-guru mata pelajaran umum di MTsN dalam hal penguasaan dan wawasan bahan pengajaran agama Islam yang relevan dengan konsep dasar keilmuan mata pelajarannya masing-masing.

3. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Pengelolaan Program Belajar Mengajar.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa program belajar mengajar atau perangkat rencana pengajaran yang perlu disiapkan guru sebelum mengajar terdiri dari : program tahunan, program catur wulan, AMP, PSP, RP dan analisis hasil ulangan harian. Pada kenyataan guru-guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9, cukup membuat Rencana Pengajaran. Hanya beberapa orang saja yang membuat rencana pengajaran secara lengkap.

Cara guru mengembangkan RP, baik dari segi bentuk, format maupun materi pelajarannya mengacu kepada buku Program Kerja Guru yang disusun oleh Tim MGMP-SLTP yang diterbitkan oleh Kanwil Depdikbud DKI Jakarta. Dalam buku program kerja tersebut sudah secara lengkap dikembangkan

seluruh perangkat pengajaran, kecuali RP dan analisis hasil ulangan harian yang masih dalam bentuk contoh. Dengan tersedianya buku program kerja tersebut, guru yang pada umumnya kurang waktu untuk menyiapkan rencana pengajaran merasa betul-betul tertolong, karena ia tidak perlu repot lagi membuat perangkat rencana pengajaran.

Menurut peneliti, dari cara guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9 mengembangkan RP, ada kecenderungan yang kurang positif, yaitu guru tidak lagi merumuskan tujuan pembelajaran khusus, tidak lagi menentukan bahan pengajaran, tidak lagi menentukan metode maupun media pembelajaran. Karena guru cukup menyalin dari PSP. Dari fenomena tersebut, peran guru yang seharusnya berfungsi sebagai pengembang kurikulum, seperti dikatakan Djamaluddin Kantao (Disertasi 1992) tidak tampak lagi. Kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, sebagai salah satu aspek dari perencanaan pengajaran yang harus ditentukan guru, sebagaimana dikatakan R.Ibrahim dan Nana Syaodih S (1996:3) juga tidak terjadi pada implementasi kurikulum mata pelajaran umum di MTsN. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan pendapat Nana Sudjana, (1995 : 137) bahwa seharusnya yang ditentukan guru dalam membuat perencanaan mengajar, terdiri dari : tujuan instruksional, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode dan alat bantu mengajar, serta evaluasi/penilaian.

Apa yang dipaparkan di atas, menggambarkan bahwa guru

mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9 belum memiliki kualifikasi sebagai guru profesional. Guru yang berkualifikasi profesional, menurut J. Sudarminta dalam A. Samana (1994 : 21) yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang akan diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut perkepribadian yang mantap.

4. Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu jenis kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam mengajar. Tidak mampu mengelola kelas berarti penyampaian materi pelajaran akan sia-sia belaka.

Beberapa aspek yang terkait dengan pengelolaan kelas, antara lain guru harus mampu mengatur ruang kelas, memotivasi siswa, memonitor siswa dan mengendalikan suasana kelas, sehingga suasana belajar mengajar dalam keadaan tenang dan aman, serta proses penyampaian materi-pun akan lancar. Dari beberapa aspek yang disebutkan tadi, ada satu aspek yang belum begitu merata dapat dilakukan dengan baik oleh guru-guru MTsN, yaitu motivasi siswa. Ketika guru memulai mengajar seharusnya siswa terlebih dahulu dimotivasi agar mereka tertarik terhadap materi yang akan diajarkannya. Menurut Nana Sudjana (1995: 35) keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi prosesnya, antara lain dapat dilihat melalui apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesunggu-

han dan tanpa paksaan untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu sendiri. Disini berarti guru harus mampu membangkitkan siswa agar kegiatan siswa belajar harus merupakan kebutuhan dirinya. Dengan demikian, maka aspek ini menjadi penting untuk disadari dan dilakukan oleh guru mata pelajaran umum di MTsN.

5. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar, Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran.

Selain guru mata pelajaran umum dituntut mampu membuat perencanaan pengajaran, sebagaimana dikatakan J. Sudar-minta, guru juga dituntut cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif dan efisien. Ada tiga tahap kegiatan mengajar atau pengelolaan interaksi belajar mengajar, termasuk penggunaan media dan sumber pembelajaran yang harus dikuasai guru, guna mewujudkan pelaksanaan pengajaran yang efektif dan efisien.

a. Tahap Awal/Pendahuluan

Tahap awal/pendahuluan atau tahap prainstruksional adalah tahap yang harus ditempuh guru sebelum memulai penyajian materi pelajaran. Kegiatan tahap awal/pendahuluan dalam KBM dimaksudkan untuk mengungkap kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diajarkan, dan untuk menumbuhkan suasana belajar yang kondusif. Terkait dengan kegiatan tahap awal KBM, Nana Sudjana (1995 : 148-149) menyebutkan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan

guru atau siswa, antara lain : (1) Guru menanyakan kehadiran siswa, (2) Bertanya kepada siswa mengenai pelajaran sebelumnya, (3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya, (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pengajaran yang belum dikuasai, (5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu.

Beberapa kegiatan awal KBM seperti diharapkan oleh Nana Sudjana, tidak seluruhnya dapat dilakukan guru mata pelajaran umum ketika mengajar. Kebanyakan guru mengisi kegiatan awal itu lebih dimanfaatkan untuk menenangkan suasana, cukup hanya dengan mengabsen kehadiran siswa dan kurang dikaitkan dengan bahan pelajaran yang lalu. Hal itu ditemukan terutama pada Guru PPKn MTsN-5, Guru PPKn MTsN-7, dan Guru IPS pada umumnya. Di sini terlihat bahwa guru kurang begitu menghayati bahwa tahap awal KBM yang dikaitkan dengan bahan pengajaran yang lalu, merupakan prasarat untuk menempuh bahan pengajaran berikutnya. Karena itu untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru mata pelajaran umum di 3 MTsN DKI Jakarta masih diperlukan adanya suatu Diklat yang bermuatan pengelolaan KBM.

b. Kegiatan Inti

Pemilihan dan upaya menerapkan strategi serta pendekatan pengajaran oleh guru-guru mata pelajaran umum MTsN, dengan mempertimbangan sifat materi pelajaran merupakan alasan yang tepat. Kendala yang ditemukan pada

sebagian guru terlihat ketika penerapannya yang kurang relevan dengan strategi dan pendekatan yang telah mereka pilih. Metode yang paling banyak dipergunakan guru adalah metode ceramah, dengan alasan sebagian guru menganggap bahwa latar belakang psikologis siswa kurang mendukung untuk dibelajarkan secara aktif. Alasan pada sebagian guru lainnya jika menggunakan metode yang membelajarkan siswa secara aktif seperti diskusi atau yang lainnya sering kali menghabiskan waktu. Kedua alasan tersebut tentu kurang logis, jika perencanaan pengajaran itu disiapkan secara matang dan sungguh-sungguh. Sebab perencanaan akan berhubungan dengan proyeksi apa yang akan dilakukan, sekaligus akan membimbing dan memberi arah yang tepat pada guru dalam melakukan KBM. Berkenaan dengan itu pula maka peristiwa kekurangan dan kelebihan waktu ketika mengajar sebenarnya tidak perlu terjadi.

Penggunaan media pengajaran oleh guru ketika menerangkan materi pelajaran masih jarang ditemukan, terutama pada guru PPKn, IPS dan Bahasa. Tidak terawatnya media pengajaran IPA dan IPS, juga merupakan cermin bahwa guru jarang memanfaatkan media pengajaran. Penggunaan media pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap materi pelajaran sangat diperlukan. Dengan media pengajaran, situasi pembelajaran juga akan lebih menarik dan menambah daya ingatan siswa.

Banyak jenis alat peraga yang dapat dimanfaatkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, misalnya :

- (1) Alat peraga dua atau tiga dimensi, seperti :
bagan, grafik, poster, peta datar, gambar mati,
globe papan tulis dan lain-lain.
- (2) Alat peraga yang diproyeksi, seperti : film,
slide, film strip dan lain-lain.

Hasil penelitian lainnya menemukan bahwa pengembangan dan implementasi aspek nuansa Islam oleh guru kedalam materi pelajaran umum, baik yang ditampilkan dalam perencanaan pengajaran maupun secara spontan ketika mengajar masih belum nampak. Setelah ditelusuri, kendala utamanya adalah rata-rata guru tidak memiliki ilmu pengetahuan, wawasan dan kemampuan agama yang memadai, karena pendidikan formal rata-rata guru mata pelajaran umum adalah dari sekolah umum dan perguruan tinggi umum, sedangkan pendidikan nonformal keagamaan juga tidak pernah ditempuh. Dengan kendala tersebut, implikasinya, guru kurang mampu mengidentifikasi materi pelajaran mana yang memiliki atau tidak memiliki muatan nuansa Islam.

Pemberian nuansa Islam kedalam materi pelajaran umum dimaksudkan agar tidak terjadi dikotomis antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam, merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan jatidiri MTs sebagai lembaga pendidikan Islam, pasca Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 yang merubah kedudukan MTs menjadi SLTP umum. Upaya Depag kearah tersebut sudah ditindak lanjuti, antara lain dengan penyusunan buku pedoman guru

dan penataran sosialisasi kurikulum bernuansa Islam, bagi guru mata pelajaran umum. Namun jumlahnya masih sangat terbatas. Upaya tersebut tentu belum memadai, dan perlu ada upaya lain yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam wawasan keagamaannya. Karena bagaimanapun kemampuan faktor pemahaman terhadap ajaran agama Islam, yang menjadi salah satu tuntutan dalam kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam, merupakan salah satu kualifikasi yang harus dimiliki guru mata pelajaran umum yang mengajar di MTs.

Memperhatikan rata-rata kemampuan daya serap siswa sebagaimana dituangkan pada tabel 8, dan perolehan rata-rata NEM Ebtanas 3 tahun lalu sebagaimana tabel 7, yang belum menggembirakan itu, jelas menjadi salah satu indikator kuarang berhasilnya implementasi kurikulum (KBM) mata pelajaran umum di MTsN. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan laporan Balitbang Dikbud 1989 yang dikutip oleh J. Drost, SJ dalam A. Samana (1994 : 18) bahwa akhir-akhir ini banyak keluhan bahwa daya serap para siswa terhadap penguasaan bahan ajar adalah rendah.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa penyebab rendahnya daya serap para siswa terhadap bahan ajar bukan karena faktor potensial, tetapi salah satu penyebab penting adalah faktor guru, yaitu guru kurang menguasai bahan ajar dan kurang cakap dalam membimbing siswa belajar. maka kunci kekurang berhasilan KBM terletak pada kegiatan inti (instruksional).

Karena itu untuk mengatasi kelemahan yang ada pada guru, terutama kemampuan dalam mengembangkan dan melakukan kegiatan inti KBM, perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan strategi implementasi. Langkahnya antara lain bisa dilakukan dalam bentuk penataran atau Diklat dengan memperhatikan aspek bidang keilmuan masing-masing guru dan aspek keterampilan pembelajaran. Melalui upaya tersebut diharapkan kemampuan guru mata pelajaran umum di MTsN-5 Cilincing Jakarta Utara, MTsN-7 Ciracas Jakarta Timur dan MTsN-9 Jakarta Pusat akan meningkat dan memenuhi kualifikasi guru mata pelajaran umum MTsN yang profesional.

c. Kegiatan Akhir/Penilaian

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan akhir KBM yang dilakukan guru mata pelajaran umum di MTsN-5, MTsN-7 dan MTsN-9, pada intinya berupa aktivitas yang diarahkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti KBM. Aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (1994 : 151) bahwa tahap ketiga atau yang terakhir dari strategi mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Aktivitas penilaian sudah tampak dilakukan oleh semua guru dalam bentuk tanya jawab, tetapi kegiatan tindak lanjut belum merata dilakukan oleh semua guru. Diantara beberapa guru yang tampak melakukan kegiatan tindak lanjut adalah Guru Bahasa Indonesia, Guru Bahasa Inggris, Guru Matematika dan Guru IPA dalam bentuk tugas-tugas atau PR.

Kebiasaan yang tampak pada setiap kegiatan akhir KBM oleh guru, perlu ada upaya penyempurnaan agar implementasi kurikulum mata pelajaran umum di MTsN membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Mengisi kegiatan akhir KBM hanya dengan tanya jawab masih belum cukup, tetapi perlu ada tindak lanjut dari hasil tanya jawab. Kegiatan tindak lanjut harus mengacu kepada bahan pengajaran yang belum diserap siswa, baik perorangan maupun kelompok.

Sesuai dengan buku Petunjuk Teknis Mata Pelajaran MTs Depag (1996 : 29), maupun SLTP Depdikbud, pada tahap penutup KBM guru harus mengajak siswa untuk membuat rangkuman hasil pelajaran, dengan menanyakan kepada siswa mengenai butir-butir penting materi pelajaran. Jadi pada akhir kegiatan KBM harus ada kesimpulan yang jelas tentang materi pelajaran. Menurut Nana Sudjana (1994 : 151-152) kegiatan yang dapat dilakukan tahap terakhir dari KBM antara lain : (1) mengajukan pertanyaan kepada kelas, (2) mengulang materi yang belum dikuasai siswa, (3) memberi tugas/pekerjaan rumah, (4) menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang.

Aspek-aspek penting seperti dikemukakan di atas yang berkaitan dengan kegiatan akhir KBM perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan suatu Diklat bagi peningkatan kualitas guru mata pelajaran umum di MTsN agar mencapai kualifikasi guru profesional.

6. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Melakukan Penilaian

Kegiatan penilaian merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum, karena di samping sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti KBM, juga dapat dijadikan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki pengajarannya. Karena peranannya begitu penting, maka kegiatan penilaian harus dilaksanakan dan dirancang dengan baik sehingga hasil penilaian itu betul-betul menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Temuan penelitian, menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar yang berlaku di MTsN, 5, MTsN-7 dan MTsN-9 ada tiga tahap, yaitu : ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Tahapan tersebut sesuai dengan pedoman dan petunjuk pelaksanaan penilaian atau Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 (buku III). Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa ulangan umum yang berlaku di MTs DKI Jakarta, pembuatan naskah soalnya dikoordinir oleh Kanwil Depag. Sedangkan penyusunnya guru MTs yang ditunjuk. Untuk ujian akhir (EBTANAS) pembuatan soalnya dikoordinir oleh Depdikbud tingkat pusat, dengan melibatkan guru SLTP/SMP dan SLTP/MTs. Karena itu kegiatan penilaian yang disoroti di sini adalah penilaian ulangan harian.

Temuan khusus berkenaan dengan pelaksanaan ulangan harian, menunjukkan bahwa ulangan harian di MTsN berkisar antara 2 - 3 kali dalam satu caturwulan. Naskah soal dibuat oleh guru yang bersangkutan. Pada umumnya guru

memberikan soal pertanyaan pada siswa dalam bentuk uraian. Secara tidak langsung, kebanyakan guru memberikan alasan bahwa menyiapkan soal uraian relatif lebih mudah dan tidak menyita banyak waktu. Jarang sekali guru yang menyiapkan soal dalam bentuk pilihan ganda.

Berangkat dari kelebihan dan kelemahan soal ulangan dalam bentuk uraian, juga kelebihan dan kekurangan dari soal ulangan dalam bentuk pilihan ganda, maka untuk terlaksananya penilaian yang lebih komprehensif, pelaksanaan ulangan harian perlu diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian, sebagaimana dilakukan pada ujian akhir (EBTANAS).

Temuan lain, berkenaan dengan pelaksanaan ulangan harian, yaitu bentuk pertanyaannya yang cenderung lebih banyak mengukur ranah kognitif. Hal itu terbukti dari pertanyaannya yang banyak menggunakan kata sebutkan, jelaskan dan uraikan. Sebenarnya, semua guru tahu bahkan hapal, bahwa aspek yang perlu dinilai menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik seperti diungkapkan oleh Benyamin S. Bloom diberbagai buku literatur.

Dari fenomena tersebut, nampaknya guru mata pelajaran umum di MTsN masih perlu ditingkatkan kemampuannya dalam hal bagaimana merancang naskah soal yang valid dan realibel, sehingga hasil dari penilaian akan betul-betul menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.